

ISLAM DAN BINA DAMAI: Memahami Dinamika Konflik Sosial di Indonesia

Abdul Rahmat

Dosen Universitas Negeri Gorontalo

Email: abdulrahmat@ung.ac.id

Abstract

This article is aimed to explain how the dynamics of Islamic thought become the solution in achieving peace of human being. More specifically, the writer explains about the Islamic context as building peace, Islam and social conflicts, may have a close relationship of both dimensions. Therefore, Islam as a dampening solution of social conflicts (conflict resolution) in the recent decades in Indonesia, has brought a new direction to the dynamic development of the conflict in the name of religion. It means that specifically Islam is not merely considered as a sacred teaching, but also profane that gives solution to the conflict of multicultural and multireligious society. To understanding the dynamics of social conflicts in Indonesia can not be separated from the role of Muslim scholars and interfaith leaders who continue to maintain the tradition of dialogue between different religions. Thus, the onslaught of geo-politic is presumed to be caused by the interests of individuals considered as the owners of capital that can lead chaos on the society. The understanding of social and religious diversity wrapped in the name of pluralism is little bit able to influence the people mindset in determining the direction of Indonesia based of diversity.

Keywords: *Islam, Building Peace, Social Conflict*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dinamika pemikiran Islam yang dapat menjadi solusi bagi perdamaian umat manusia. Lebih rinci, penulis menjelaskan konteks Islam sebagai bina damai, Islam dan konflik sosial, dapat memiliki hubungan erat dari kedua dimensi tersebut. Oleh karena itu, Islam sebagai solusi peredam dalam konflik sosial (resolusi konflik) dalam beberapa dekade terakhir di Indonesia, telah membawa arah baru bagi perkembangan dinamika konflik atas nama agama itu sendiri. Artinya, lebih spesifik Islam tidak hanya sebagai ajaran yang sakral, tetapi juga bersifat profan yang menjadi solusi atas konflik di batang tubuh masyarakat multikultur dan multireligius.

Dengan demikian, memahami dinamika konflik sosial di Indonesia tidak terlepas dari adanya peran para tokoh cendekiawan Muslim dan tokoh lintas iman yang terus berupaya mempertahankan tradisi dialogis di antara agama yang berbeda. Untuk itu, gempuran geo-politik yang ditengarai oleh kepentingan individu pemilik modal, yang dapat menyebabkan chaos di masyarakat, pemahaman keberagaman yang dibungkus dalam wadahnya pluralisme, sedikit banyak dapat mempengaruhi pola pikir untuk menentukan arah tujuan dengan visi keberagaman di Indonesia.

Kata Kunci: Islam, Bina Damai, Konflik Sosial.

A. Pendahuluan

Membahas kajian Islam sebagai bina damai dalam dinamika persoalan yang menyelimuti masyarakat Muslim di dunia tidak semudah yang dibayangkan. Sulit menjelaskan secara detail bahwa Islam itu menawarkan perdamaian (*peace building*) di tengah persoalan perang yang terjadi di beberapa kawasan Timur Tengah. Perang internasional dan perang saudara yang melibatkan orang-orang Islam dan doktrin-doktrin ajaran yang mengedepankan jihad, *al-wala'* dan *takfir* cenderung menampilkan citra Islam yang ganas dan kasar, serta pandangan miring sulitnya hidup berdampingan dengan orang yang berbeda keyakinan dan menghormati orang lain. Persoalan ini menurut para pengamat sulit dibendung jika kesadaran kolektif di dalamnya ada faktor Islam. Meski demikian, mayoritas aktivis dialog lintas iman di beberapa kawasan dunia sependapat bahwa agama Islam-termasuk agama-agama lain-secara simplistik ajaran tidak mengajarkan kekerasan dan kebencian terhadap sesama umat manusia.¹ Dinamika ini menjadi modal bagi setiap muslim untuk kembali menjelaskan bahwa Islam bukan agama teroris dan intoleran.

Dengan demikian untuk memperteguh hal tersebut seharusnya para akademisi dan aktivis menjelaskan kembali bahwa Islam bukan

¹ Mohammed Abu-Nimer, *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010), hlm. 2.

agama yang hanya bisa mengangkat senjata perang dan intoleran. Pemikiran-pemikiran baru yang menyuguhkan pemahaman mengenai Islam yang lebih komprehensif dan fleksibel (tidak kaku), sangat relevan untuk didialogkan dan dianalisis ulang. Mengingat proyeksi pemahaman setiap golongan dalam Islam sendiri itu kompleks.

Walaupun secara terang-terangan, bagi sebagian golongan Islam sendiri memusuhi para pemikir modern yang berbeda, tapi metode ijtihad dan tajdid kiranya mutlak dibutuhkan. Konteks ini mengafirmasi pendapat Fazlur Rahman bahwa kebangkitan Islam tidak lepas dari kelahiran para tokoh Muslim yang mengedepankan nilai-nilai kebangkitan dan pembaharuan dan menjadi tema sentral dalam skema pemikiran keislaman.²

Dalam satu dasawarsa terakhir, kelahiran para tokoh pluralisme di Indonesia sedikit membawa pencerahan bagi masyarakat yang rawan konflik sosial. Sejak era 80-an, kemunculan tokoh seperti Mukti Ali, Harun Nasution, Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid membuka arah baru bagi dinamika pemikiran Islam dalam meleraikan konflik sosial yang mengatasmakan agama.

Persoalan konflik sosial yang mengatasmakan agama di beberapa daerah mestinya tidak harus terjadi di tengah konsepsi berbangsa dan bernegara yang final dengan berpedoman pada Bhineka Tunggal Ika sebagai falsafah dasar dari Pancasila. Namun, kesadaran ini tidak menjadikan semua pemuka agama menjadi simpatik, bahkan ada sebagian kelompok yang terus mengusik. Kelompok ini tidak sepakat dengan Pancasila. Dengan berkomplot dan menguasai media, kelompok ini menebar fitnah, kedengkian dan mudah mengkafirkan sesama muslim.³ Inilah tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia.

² Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 9.

³ Musthafa Bisri (Gus Mus) menjelaskan bahwa dinamika tersebut bukan tanpa alasan, analogi yang tepat seperti tingkatan sekolah mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Jika mereka yang suka bertengkar masih tergolong siswa TK, artinya tingkat pemahaman agamanya masih rendah (Lihat: Dokumentasi Kick Andy, 'Membuka

Indonesia telah menjadi salah satu *role model* dunia yang mengukuhkan diri sebagai negara demokrasi dan saling menghargai di atas perbedaan-baca: Pluralisme. Namun kemapanan tersebut bukan berdiri kokoh begitu saja, dinamika “sempalan” beberapa golongan yang tidak sepakat dengan hal tersebut terus menghantui. Ancaman mengisolasi masyarakat seakan datang silih berganti. Kasus konflik sosial menjadi tema sentral dalam beberapa tahun terakhir. Begitupun dengan adanya ancaman serangan terorisme, negara terus melakukan penanganan dan tindakan bagi pelaku teroris.

Beberapa kasus konflik sosial tersebut yang dilatarbelakangi atas nama agama, terlebih agama Islam, seyogyanya berseberangan dengan spirit Islam yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Karena itu, bila ada tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terkait kerusuhan, kekerasan, bahkan ancaman bom dengan aksi teroris, sejatinya dalam hal ini ada kesalahan fatal dalam memahami Islam itu sendiri.

Islam sebagai agama tidak hanya mengajarkan prinsip kemanusiaan, jauh daripada itu telah menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmah li al-'akamin*). Mengejawantahkan Islam sebagai agama *rahmah li al-'akamin* tidak hanya persoalan salah atau benar dalam beribadah. Tapi Islam lahir dari perbedaan aspek spiritual dan material dari masing-masing individu. Dalam hal ini, dikatakan bahwa manusia selamanya tidak akan seperti malaikat yang selalu benar, begitupun tidak selama seperti setan yang selalu salah.⁴

Pintu Langit', 2011). Lain hal dengan Said aqil Siraj yang menjelaskan bahwa Islam merupakan agama peradaban yang membawa rahmat bagi semesta alam, bukan agama teroris. Berjenggot panjang, memakai sorban dan bercelana di atas tumit, itu bagus, tetapi hal-hal yang bersifat simbolik tersebut tidak identik mengamalkan ajaran Islam. Menjalankan amalan agama Islam tidak cukup hanya bersifat simbolik tetapi harus mengamalkan dengan akhlak. Said Aqil Siraj, “Kata Pengantar” *Sejarah Berdarab Sekte Salafi Wahabi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 9.

⁴ Abdullah Saeed, *Islamic Thought An Introduction*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 143.

Apabila ditemukan potensi konflik sosial yang dipicu oleh individu, kondisi ini lahir karena pemahaman atas aspek material dan spiritual, belum sepenuhnya bisa diinternalisasikan dengan baik. Dengan demikian konflik sosial tidak hanya dilerai tetapi dikendalikan dengan spirit dialogis di antara para pemeluk agama. Karena itu resolusi konflik dapat diciptakan dengan membina kedamaian dan keselarasan antar individu pemeluk agama.

Atas dasar persoalan di atas tulisan ini akan menjelaskan lebih jauh mengenai peran Islam dalam menghadapi konflik sosial dengan menawarkan bina damai bagi semua komunitas beragama di negeri ini. Melalui tulisan ini dijelaskan tentang persoalan konflik sosial dengan solusi bina damai, serta penjelasan peran Islam dalam meleraikan konflik sosial atas nama agama yang kini terus menghantui masyarakat.

B. Islam dan Bina Damai

Merupakan fakta bahwa Islam diturunkan ke muka bumi sebagai salah satu agama pembawa kedamaian bagi seluruh umat manusia dan *rahmah li al-'alamin*. Maka secara akademis Islam dibagi ke dalam dua konteks yaitu historis dan normatif. Secara normatif, tidak ada satu ajaran agama mana pun yang mendorong dan menganjurkan pengikutnya untuk melakukan kekerasan (*violence*) terhadap pengikut agama lain (*orther*) di luar kelompoknya. Namun secara historis, sesekali dijumpai tindakan kekerasan yang dilakukan sebagian anggota masyarakat dengan dalih agama.⁵

Peristiwa kekerasan atas nama agama di tanah air seperti kasus di Situbondo, Pekalongan, Tasikmalaya, Aceh, Timor Timur, Maluku dan Mataram, maupun di luar negeri (Pakistan, India, Irlandia dan beberapa kawasan di Timur Tengah) merupakan konsekuensi yang dihadapi oleh umat Islam. Dalam kasus kekerasan tersebut agama

⁵ M. Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius" dalam *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: Suka Press IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm. 3.

telah menjadi alat ampuh yang menyulut emosi dan kemarahan massa guna mendapatkan simpatik, yang sebenarnya di luar agama itu sendiri. Dengan penuh kearifan sulit tampaknya memisahkan antara agama dan non agama (sosial, ekonomi, politik dan budaya), karena di antara keduanya terasa tercampur aduk, berkait kelindan dan teranyam dalam satu dimensi ikatan.

Sesulit apapun untuk memisahkan antara agama dan non agama di tengah masyarakat yang homogen, multikultur dan multireligius memang bukan persoalan yang sederhana. Walaupun demikian harus diakui di antara kompleksitas persoalan itu ada satu keyakinan yang sekiranya mudah untuk disederhanakan. Dengan penuh kesadaran semua lapisan masyarakat (politisi, agamawan, tokoh masyarakat, guru agama, bahkan orang tua) harus bersungguh-sungguh untuk mengevaluasi dan merekonstruksi metodologi dan pola-pola kajian dalam beragama.⁶ Dalam hal ini harus mampu membedakan antara agama secara normatif dan historis.

Dari studi historis-empiris fenomena keagamaan sarat dengan kepentingan (*interest*) yang melekat pada batang tubuh pola pemahaman agama itu sendiri.⁷ Termasuk dalam batang tubuh pola pemahaman agama Islam, di mana doktrin secara normatif menganjurkan pada pemeluk agamanya agar senantiasa mengajarkan hakikat kebenaran yang hakiki, paling benar dan yang akan diterima di sisi Allah swt. Sungguh pun demikian, bagi sebagian kelompok memahami hal ini merupakan persoalan yang sakral. Tapi dimensi yang lain dalam kajian profan, konsekuensi tersebut merupakan fitrah dari sang Maha Pencipta agar senantiasa membela agama yang diyakininya, namun dalam relasi hubungan sosial-keagamaan, pola tersebut bersifat sentralistik yang perlu ditata ulang, bagaimana

⁶ M. Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Agama dalam...", hlm. 5.

⁷ Ursula King, "Historical and Phenomenological Approaches to the Study of Religion", dalam Frank Whalthing (ed.), *Contemporary Approaches to the Study of Religion*, Vol. II: The Social Science, (Berlin: Mounton Publishers, 1984), hlm. 106-109.

seorang Muslim meyakini hubungan dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia (*habl min an-na*).

Agama yang sifatnya sakral sebagai ajaran dan doktrin tidak diragukan telah mengajarkan kebaikan. Agama memberikan efek motivasi bagi pemeluknya untuk berperilaku sesuai dengan cita-cita kepercayaan tentang ketundukan dan kebaikan.⁸ Namun agama yang sifatnya profan sebagai ajaran yang lebih mengedepankan toleransi merupakan pegangan hidup manusia untuk saling mengasihi dan menghargai di antara satu sama lain.⁹ Dua konteks inilah kebutuhan yang seyogianya perlu diinternalisasikan dari masing-masing individu manusia.

Tentu saja kondisi ini sejalan dengan cita-cita awal lahirnya agama Islam yang diturunkan ke muka bumi dengan tujuan untuk mengarahkan manusia ke jalan yang lurus. Konsekuensi ini diterima karena Islam yang diturunkan di Arab, (pada zaman Jahiliyyah) masyarakat yang tidak memiliki aturan hukum dan berperadaban sebagaimana yang dikenal sekarang. Maka dari itu munculnya agama baru kala itu membuat sebagian kelompok ketar-ketir. Bahkan dalam catatan sejarah, kelompok Abu Jahal memusuhi Nabi Muhammad karena menganggap datangnya Islam akan merusak pola hidup dan keyakinan nenek moyang bangsa Arab.¹⁰

Kedatangan Islam di tanah Arab dalam analisis historis-empiris merupakan kebutuhan mendesak dari Sang Kreator Alam untuk merubah sikap manusia Jahiliyyah menjadi manusia berperadaban. Akhirnya Tuhan mengutus seorang Nabi Muhammad yang secara *background* kehidupan belum begitu diperhitungkan di tanah Arab kala itu. Namun atas keridaan Tuhan, Rasulullah dengan Mukjizat dan firmanNya, mampu mengubah tatanan kehidupan masyarakat Arab

⁸ Haqqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009), hlm. 1-2.

⁹ Wilferd Cantwell Smith, *The Faith of Other Men*, (New York: Hrper Torcbooks, 1972), hlm. 100-107.

¹⁰ Abdullah Saeed, *Islamic Thought An Introduction...*, hlm. 1-4.

yang Jahiliyyah menjadi modern. Pada awalnya masyarakat tidak memiliki sistem sosial tetapi dengan perjuangan, mampu menjadi masyarakat modern dan memiliki pengaruh besar bagi peradaban manusia di muka bumi. Ini awal mula keberhasilan Islam dalam menuntun umat manusia menjadi awal titik peradaban.¹¹

Dalam membangun peradaban, Islam turun dengan cinta kasih dan mengedepankan nilai kemanusiaan dengan menekankan akhlak mulia. Hal ini senantiasa dicontohkan Nabi Muhammad bagi siapapun pengikutnya. Bahkan dalam sekeras apapun kondisi Nabi dihina, dicaci dan dilecehkan hingga berlumpur darah, beliau dengan lantang menyerukan akhlak mulia. Misalnya, peristiwa masa paceklik di kawasan Mekkah, Nabi sudah berdakwah kurang lebih 10 tahun, tapi hanya mendapatkan pengikut tidak kurang dari 70 orang. Kondisi ini membuat Nabi sempat putus asa. Namun, atas bimbingan Malaikat Jibril dan dorongan keluarga terdekat Nabi (yang mendukung dakwahnya), menyarankan untuk hijrah.¹²

Pada awal ketika melakukan hijrah ke daerah Yastrib, terlebih dahulu Nabi hijrah ke Thaif, daerah yang hanya dihuni oleh masyarakat keturunan Yahudi.¹³ Pertama kali Nabi sampai di Thaif, hanya ditemani satu orang sahabat dan unta yang ditumpanginya. Orang-orang Thaif yang mengetahui kedatangan Nabi, langsung dengan sigap memusuhi dan mencacinya.

Di sini Nabi diselamatkan dan sempat mendapatkan bisikan dari Malaikat Jibril dengan menawarkan diri agar orang-orang Thaif ini

¹¹Abdullah A. An-Na'im, "The Politics of Religion and the Morality of Globalization", dalam Mark Juergensmeyer (ed.), *Religion in Global Civil Society*, (Oxford University Press, 2005), hlm. 37.

¹²Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 71-115.

¹³Dalam catatan sejarah, daerah Thaif merupakan kawasan pelarian orang-orang Yahudi pada masa zaman Nabi Musa. Golongan Yahudi kala itu terpecah ke dalam tiga wilayah besar di beberapa belahan dunia, di antaranya masuk ke kawasan Eropa, tanah Israel dan sebagian kawasan Timur Arab (daerah Thaif). Lihat, Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm, 65.

mendapatkan ganjaran sebagaimana kisah Nabi Musa yang ditenggelamkan Allah. Namun dengan rendah hati Nabi menolaknya, karena jika masyarakat Thaif dibumihanguskan, maka tidak akan ada yang masuk Islam. Artinya, Nabi yakin keturunan dari orang Thaif kelak akan memeluk Islam. Hal ini terbukti sampai Nabi wafat dan di masa keemasan Islam, daerah ini menjadi pusat Islam di kawan Arab. Inilah awal mula kesadaran dalam beragama Islam tidak semua dalam dinamika masyarakat yang keras dan tidak berperikemanusiaan, harus dilawan dengan balasan setimpal.¹⁴

Kejadian serupa terus berlanjut hingga Nabi melakukan hijrah ke kawasan Yastrib—kini menjadi kota Madinah. Di kota ini masyarakatnya lebih plural. Tercatat pada awal misi hijrah terdiri dari tiga suku, yaitu kaum Muhajirin, Anshar dan Quraisy. Berbeda dengan Mekkah, kota Yastrib sudah memiliki peradaban, sehingga misi kenabian terbilang sukses. Ketika sampai di kota ini, Nabi disambut meriah kaum Muhajirin dan kaum Anshor.

Dalam membentuk peradaban di kota Yastrib, Nabi Muhammad menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dengan menghargai antara satu sama lain. Peristiwa yang paling terkenal adalah peletakan dasar bernegara yaitu perjanjian beberapa kaum dan agama yang disebut dengan piagam madinah. Di kota ini, masyarakat dibentuk agar menjadi masyarakat *tamadd-un*, yang kelak kota ini disebut dengan Madinah.¹⁵ Dari kisah teladan tersebut, kita bisa mengambil *girah* historis yang mestinya bisa dijalankan dalam sistem bernegara.

Kesuksesan Nabi dalam merubah perilaku masyarakat Jahiliyyah menjadi masyarakat modern, telah menjadi contoh yang kini dianut oleh sistem kenegaraan Indonesia. Walaupun negeri ini multikultur dan multireligius, tetapi hidup berbangsa dan bernegara bisa tetap terintegasi menjadi satu, tanah air Indonesia. Di sinilah nilai semangat

¹⁴ Baca Pula, Fred McGraw Donner, *The Early Islamic Conquest*, (Princeton: Princeton University Press, 1981), hlm. 34-87.

¹⁵ A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, (Karachi: Oxford University Press, 1970), hlm. 130-141.

persaudaraan yang dapat dipetik. Kedamaian dalam perbedaan adalah nilai yang tiada terhingga. Selain dari konsekuensi Tuhan bahwa perbedaan itu fitrah, sisi lain adalah hormani dan keselarasan menjadi kunci menuju masyarakat yang berperadaban.

Oleh karena itu apabila ditemukan konflik atas nama agama yang terjadi di beberapa kawasan di dunia, termasuk Indonesia, itu tidak sesuai dengan ajaran dan misi Islam yang sesungguhnya. Islam telah meletakkan pondasi kasih sayang dan perdamaian disertai nilai yang ingin dicapai. Maka sangat relevan jika Islam merupakan agama bina damai di antara agama-agama yang lain dan menjadi *girah* dalam semangat persaudaraan di antara sesama umat manusia. Membina perdamaian di antara perbedaan adalah misi Islam yang sesungguhnya.

C. Islam dan Konflik Sosial

Kekerasan dan intimidasi bagi kaum minoritas dalam beberapa dekade terakhir telah menjadi fenomena sosial Indonesia. Hal ini dapat dipicu dari berbagai faktor seperti persoalan agama, sosial, politik dan budaya. Fenomena tersebut pada ujungnya akan bermuara pada satu tema, yaitu terjadinya konflik sosial. Pada gilirannya peristiwa konflik membawa arah baru dalam dinamika perdebatan akademis. Di mana perdebatan tersebut mengedepankan rasional-empiris dalam memecahkan fakta sosial yang ada dalam balutan konflik sosial.

Belakangan faktor kritis dalam konflik sosial yang berlarut-larut karena merupakan representasi perjuangan berkepanjangan oleh kelompok komunal, yang seringkali dilakukan dengan penuh kekerasan. Konsekuensi tersebut dilakukan karena adanya dorongan dari kelompok komunal sebagai kebutuhan dasar seperti keamanan, pengakuan, penerimaan dan akses yang adil pada ranah politik dan

ekonomi.¹⁶ Catatan tersebut bermuara pada tiga hal, yaitu adanya kepentingan identitas dan kepentingan negara, perampasan kebutuhan dasar manusia dan adanya tekanan negara yang tidak mampu memuaskan keinginan dasar individu dan kelompok.

Konflik sosial rawan terjadi di negara-negara berkembang yang secara tipikal dicirikan dengan semakin bertambahnya penduduk yang cepat dan kebutuhan sumber pokok untuk hidup sangat terbatas. Kondisi ini terjadi disebabkan kurangnya kapasitas politik dari masing-masing individu dan kelompok. Tanpa disadari, kondisi ini merupakan warisan kolonial yang mendeskripsikan partisipasi masyarakat di ranah publik. Yang pada gilirannya, melahirkan sebuah tradisi hirarki yang birokratis sehingga menyebabkan tekanan politik tidak berimbang. Hal ini diakibatkan langsung oleh tekanan birokrasi yang otoriter dan dibatasi oleh struktur otoritas yang rapuh dan kaku. Pada kenyataannya negara menuntut tidak hadir untuk mencegah, menanggapi dan memenuhi beragam kebutuhan pihak-pihak yang memiliki kepentingan.¹⁷

Ketidakhadiran negara dalam kepentingan dari masing-masing individu dan kelompok bukan saja terjadi karena kesenjangan sosial dan ketidakadilan. Dalam kasus ini muncul sedikitnya ada tiga hal dilema (segitiga kelam—*three vicious triangles*) yang menyebabkan manusia tenggelam dalam konflik sosial dan kekerasan, yaitu agama-moral-manusia, politik-ekonomi-sosial dan kebodohan-kemiskinan-penyakit.¹⁸ Dari tiga segitiga kelam tersebut sangat dekat dengan kondisi Indonesia saat ini. Artinya, jika visi keberagaman tidak

¹⁶ Hugh Miall, Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama, dan Ras*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 111-112.

¹⁷ Pantaleon Iroegbu, "Ethnicism and Religion in Conflict", dalam *Journal of Dharma*, Vol. XXII No. 31 Tahun 1997, hlm. 352.

¹⁸ Haqqul Yaqin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*, hlm. 52.

menjadi kunci untuk menyelesaikan konflik sosial dan kekerasan, ke depan akan persoalan tersebut mengancam integritas bangsa.

Paham keberagaman (multikultur dan multireligius) bila tidak dijaga dan diinternalisasi di bangku-bangku pendidikan, pada gilirannya akan mengancam pendangkalan integritas kemanusiaan. Di mana integritas tersebut akan disumbang oleh faktor internal dan eksternal yang menyebabkan manusia sangat rentan melakukan konflik dan kekerasan. Pada ranah internal, dipengaruhi langsung oleh konflik antar agama, ras, suku dan etnik dalam negeri. Sedangkan, ranah eksternal akan dipengaruhi langsung oleh gempuran geopolitik-ekonomi internasional yang memanfaatkan keuntungan dalam situasi *chaos* dalam negeri.

Dalam suasana tidak terkontrol itulah stabilitas integritas bangsa akan terancam. Di mana sistem kanibalisasi politik-ekonomi akan menyebabkan krisis multidimensi yang berkepanjangan. Fenomena ini akan membawa arah baru dalam peta fenomena sosial. Bagaimana seharusnya melakukan perbaikan dalam upaya mempertahankan eksistensi suatu bangsa. Kondisi demikian akan terpenuhi manakala setiap elemen bangsa menyadari akan pentingnya keutuhan hidup saling menghargai dan mengasihi.

Dalih hidup untuk berdampingan dengan satu tujuan dan visi bersama dalam perspektif yang lebih luas dapat dimaknai sebagai upaya mencegah terjadinya disintegrasi bangsa. Perspektif ini merupakan kondisi ideal bagi ketahanan nasional di tengah gempuran eksploitasi ekonomi atas sumber dasar kebutuhan manusia untuk hidup, yaitu air, mineral dan seisi bumi nusantara agar tidak hanya dimanfaatkan oleh segelintir kepentingan individu pemilik modal (*capital*). Pada gilirannya menyita sebagian kelompok untuk terus berjuang di atas gempuran sosial-ekonomi global yang kian tidak menentu.¹⁹

¹⁹ I. Marsana Windhu, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 113-119.

Perjuangan yang dimaksudkan dalam kondisi ini adalah melawan semua tindakan yang mengarah pada ancaman disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh krisis sosial-ekonomi global. Karena itu, membangun visi bersama dengan satu tujuan hidup bernegara harus turut serta menjadi tolak ukur penyelesaian ancaman tersebut. Pada titik inilah wacana keberagaman menjadi kunci untuk tetap dipertahankan di atas negara yang multikultur dan multireligius. Dengan demikian, wacana pluralisme yang dikembangkan oleh kajian empiris Islam menjadi sebuah kebutuhan.

Islam sebagai agama yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang dikemas dalam wacana pluralisme sedikit banyak akan menjadi obat peleraian dari terjadinya konflik sosial dan kekerasan yang diakibatkan langsung oleh kepentingan sosial-ekonomi global. Pada konteks ini Islam tidak hanya sebagai sebuah kajian akademis yang memiliki hubungan erat dengan konflik sosial. Namun, dimensi historis-empiris dalam kajian Islam pada faktanya menjadi kajian untuk melahirkan solusi alternatif dalam meleraikan kekerasan dan konflik sosial.²⁰

Relasi tepat yang menjelaskan mengenai agama Islam dengan perubahan sosial sebagai perekat dalam struktur masyarakat Indonesia langsung teringat pada Sosiolog Emile Durkheim yang memperkenalkan konsep fungsi sosial dari agama. Durkheim meletakkan pondasi dasar pengetahuan sosiologi agama tentang perubahan sosial yang merupakan bagian dari pola-pola budaya, struktur sosial dan perilaku sosial dalam jangka tertentu. Dalam bentuk ini pula studi Islam dapat dijelaskan sebagai nilai baik-buruk untuk mencoba memahami seberapa jauh pola relasi budaya

²⁰ Munculnya studi yang mengedepankan kajian historis-empiris dalam kajian Islam dikembangkan oleh Sayyed Hossein Nasr dengan kajiannya yang bertemakan fenomena keberagaman manusia. Walaupun pada kenyataannya kajian ini menuai kontroversi saling kritik-argumentatif. Lihat, Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (Lahore: Suhail Academy, 1988), hlm. 291-294.

masyarakat dengan struktur sosial yang mengikat atas dasar kesepakatan itu sendiri.²¹

Secara lebih rinci, Robertson menekankan ide sosiologi agama Emile Durkheim tentang identifikasi fungsi-fungsi sosial agama yang terdiri dari fungsi solidaritas sosial, memberi arti hidup, kontrol sosial, perubahan sosial dan dukungan psikologis.²² Lima fungsi-fungsi sosial agama tersebut terbentuk menjadi satu pondasi dasar atas penjelasan keragaman di Indonesia. Artinya, agama sebagai sumber ide untuk membentuk pemahaman atas pluralisme akan mengaktifkan solidaritas sosial di antara pemeluk agama. Untuk itu, bila fungsi sosial agama tersebut dijalankan dalam pola keagamaan di Indonesia, khususnya agama Islam, sedikit banyak akan meredam terjadinya kekerasan dan konflik sosial sebagai akibat langsung lepas kontrolnya negara yang disebabkan oleh pengaruh kepentingan pemilik modal (*capital*).

Dalam perspektif yang lebih luas, peranan agama Islam sebagai kontrol peredam konflik sosial dan kekerasan di masyarakat, tidak dapat dilepaskan dari sumber global konflik dan kekerasan kontemporer. Pada sisi ini, Islam dapat dipandang sebagai nilai inter-religiusitas bagi individu pemeluk agama agar bisa lebih mengendalikan emosi dan hasrat. Artinya, setiap kerentanan psikologis antar individu satu dengan lainnya, agama Islam hadir sebagai pendorong motivasi untuk tidak melakukan tindakan kekerasan baik level mikro maupun makro.²³

Dengan begitu sekalipun konflik sosial dan kekerasan yang dipicu oleh tekanan hegemoni Barat yang dapat membakar emosi antar individu pemeluk agama akibat krisis ekonomi hingga terjadinya kesenjangan dan kemiskinan, setidaknya pemeluk agama dapat

²¹ Ian Robertson, *Sociology*, (New York: Worth Publishers, 1983), hlm. 407.

²² Ian Robertson, *Sociology...*, hlm. 593.

²³ Lester R. Kutz dan Jennifer Turpin, "Menguraikan Jaringan Kekerasan", dalam Thomas Santoso, *Teori-Teori Kekerasan*, (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra, 2002), hlm. 200-202.

meredam emosi tersebut. Ajaran Islam tentang kezuhudan misalnya, paling tidak dimensi ini dapat menjadi tolak ukur bahwa tujuan hidup di dunia tidak semata-mata persoalan ekonomi untuk mempertahankan hidup. Karena itu, penting kiranya dimensi agama Islam yang lebih luas dalam internalisasi nilai-nilai kezuhudan agar tidak terjebak dalam kesulitan ekonomi dan kesenjangan. Pada titik ini, Islam dan konflik sosial dapat memiliki hubungan di antara dimensi-dimensi manusia itu sendiri.

D. Islam Sebagai Resolusi Konflik?

Konflik dapat diartikan sebagai pertentangan, percekocokan atau perselisihan yang memanas.²⁴ Sementara secara etimologis konflik berarti adanya *clash* atau pertentangan pendapat hingga benturan fisik antar orang perorang, antar kelompok perkelompok atau antar organisai dengan organisasi.²⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa konflik timbul karena adanya *clashcausality* yaitu adanya sebab dominan pertentangan yang mengakibatkan konsekuensi reaksi dari pertentangan tersebut.

Konflik merupakan sebuah gejala yang tidak akan pernah hilang dalam kehidupan manusia. Konflik bisa saja *by design* (diciptakan) atau lahir dalam situasi genting. Terlebih dengan kecanggihan teknologi dan berkembangnya pola relasi antar manusia, konflik dapat dikemas menjadi tontonan menarik dan menghibur. Ini seperti yang sering dilakukan dalam dunia hiburan untuk menanjakkan karir atau *image* seseorang ke tangga popularitas yang lebih tinggi, melejitkan promosi album, film, sinetron maupun infotaimen hiburan lain dalam menguasai arena pasar. Dengan kata lain, konflik (*chaos*) hanyalah sarana dalam mencapai tujuan tersebut.

²⁴ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Ilhami, 1972), hlm.723.

²⁵ Winardi, *Manajem Konflik*, (Bandung, Bina Aksara, 1994), hlm. 1.

Pengemasan konflik bisa menjadi sarana pengetahuan bagi manusia untuk meraih popularitas atau sebagai alat menguasai pasar dan memonopolinya. Begitu pula dalam *setting* pertarungan global, konflik memiliki andil yang cukup besar dalam propoganda baik itu oleh media massa, militer atau dinas-dinas rahasia yang sering menggunakan strategi manajemen konflik sebagai pisau bedah untuk mencapai tujuan dan menciptakan opini global (*global opinion*). Tidaklah dipungkiri, corak dan ragam konflik dalam aplikasinya terkadang membawa nilai-nilai positif dan konstruktif untuk kemajuan dalam persaingan yang riil. Namun juga tidak terhindarkan sebagai media kerja provokatif dan penghancur yang destruktif.

Dalam bukunya *The Strategy of Conflict*, Thomas C. Schelling menjelaskan bahwa konflik bermula dari teori *game* (*theory of games*) yaitu bermula dari keasikan seseorang bermain *game*, bahkan sampai keconduan, sehingga menuntun imajinasinya menyusun siasat dan strategi untuk menuntaskan permainan menang ataupun kalah. Maka dari teori *game* ini lahir teori strategi (*theory of strategy*) yaitu teori yang mengajarkan taktik atau siasat, bermanuver serta melakukan penyeragaman ketika menghadapi musuh dalam pertempuran, bernegosiasi, tindak kejahatan dan tindak kekerasan.²⁶

Jadi sangat jelas, dewasa ini semakin tinggi pengetahuan dan teknologi suatu negara, maka semakin besar kesempatan negara tersebut menguasai daerah atau negara lain dengan mudah. Baik menggunakan cara-cara yang halus (*soft*) seperti sabotase informasi, pengendalian media massa hingga pengerahan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) terutama yang ditunggangi pihak-pihak tertentu untuk melakukan spionase, advokasi dan provokatif dalam suatu wilayah atau negara tertentu maupun menggunakan cara pengerahan kekuatan (*power*) dan kekerasan seperti pengerahan kekuatan militer kesuatu wilayah atau negara tertentu.

²⁶ Thomas C. Schelling, *The Strategy of Conflict*, (Cambridge Massachusetts: Harvard University Press, 1963), hlm. v.

Andil resolusi konflik di era teknologi ini semakin terasa bagi yang menyadarinya. Konfrontasi dengan manajemen konflik sebagai strategi dan sebagai taktik, kini sangat berkembang pesat di negara-negara maju yang menakar konflik harus efisien dan terus melakukan eksperimentasi ke belahan dunia ketiga (komunitas negara-negara miskin) sebagai objek eksploitasi atas nama kemanusiaan, demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), gender dan sebagainya. Tanpa disadari, keterjajahan sebuah bangsa saat ini tidak lagi dilakukan dengan cara-cara konvensional yang mengandung unsur kekerasan, walaupun kekerasan diperlukan sewaktu-waktu terhadap negara tersebut.

Pada masa perang dunia kedua 1934, rekayasa teknologi negara-negara maju memperlihatkan keunggulan teknologi persenjataan canggih negara masing-masing, sehingga perlombaan persenjataan dan informasi menciptakan ketegangan yang berujung pada perang dingin (*cold warring*) atau perang visi (*visi warring*). Namun, rekayasa dari perang oleh masing-masing negara itu hanyalah sarana menciptakan isu atau opini global (*global opinion*). Untuk memetakan kekuatan dan meraih dukungan dari negara-negara sekutu. Dalam hal ini manajemen konflik memiliki andil besar terciptanya opini global sebuah negara di dunia ini.

Tuduhan sebagai sarang teroris yang merebak di berbagai media massa terhadap dunia Islam, menjadikan beberapa negara yang berpenduduk mayoritas Islam menjadi 'korban' rekayasa strategi konflik dari suatu negara maju yang merasa keamanan aset-aset penting negaranya dengan ladang-ladang usaha hingga aset bisnisnya merasa terancam. Opini dibangun di tengah-tengah publik, mengarahkan logika massa pada satu objek yang dituju sebagai musuh bersama yang harus diwaspadai dan bila perlu diperangi. Taktik dan strategi konflik seperti ini lebih efektif meredam manuver-manuver negara-negara yang bersangkutan. Terlebih di negara yang memiliki motif ideologis politik berwatak sekuler serta parasarana penunjang, liberalisasi.

Oleh sebab itu, resolusi konflik sangat bergantung pada strategi dan taktik. Dalam hal ini, bagaimana Islam sebagai agama yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan untuk bermanuver agar tidak terjebak dalam dinamika persaingan global. Maka konteks manajemen konflik sebagai sebuah metode kerja sangat berkaitan sekali dengan pelaksanaan strategi yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Memusatkan perhatian pada kekuatan.
2. Memusatkan perhatian pada analisa dinamik, analisa gerak dan analisa aksi.
3. Memusatkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai, serta gerak untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Memperhatikan faktor waktu dan lingkungan, dan
5. Berusaha memetakan masalah yang terjadi dari peristiwa-peristiwa yang ditafsirkan berdasarkan konsep kekuatan, kemudian mengadakan analisa mengenai kemungkinan-kemungkinan serta memperhitungkan pilihan-pilihan dan langkah-langkah yang dapat diambil dalam rangka pencapaian tujuan.²⁷

Hal senada ditambahkan oleh Asmuni Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar Strategi Dakwah* bahwa strategi adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang diprogram dalam *aktifa* (kegiatan) dakwah.²⁸ Atau bisa stretegi diartikan sebagai sebuah metode yang teratur, menggunakan langkah-langkah yang bersistem untuk melaksanakan manuver dan siasat dalam manajemen konflik. Jadi sangat jelas, manajemen konflik selalu menjadi senjata atau strategi jitu dalam mengolah dan merekayasa suatu konflik secara sistemik dan terukur. Pola ini sudah menjadi kelumrahan yang digunakan baik dalam pertempuran oleh negara-negara maju hingga pemasaran suatu produk usaha perdagangan dan lain sebagainya.

²⁷ Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1971), hlm. 24

²⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 32.

Persoalannya kemudian, bagaimana Islam dapat menjadi sebuah nilai yang dapat menjadi solusi atas siasat negara-negara maju terhadap pembangunan rekayasa konflik yang dibentuk. Inilah sebetulnya pertanyaan yang perlu dijawab, apakah mungkin Islam dapat menjadi penyanggah atas tipu muslihat negara-negara maju terhadap aset yang di miliki mereka di Indonesia. Ataukah memang Islam harus lebih maju dalam hal peradaban yang selama ini tergolong jalan ditempat.

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut solusi yang tepat dalam menghadapi situasi global yang memaksa umat Islam terjerumus stigma negatif rekayasa sosial (konflik) ialah dengan mengedepankan sikap inklusif baik ketika berpikir maupun bertindak dalam beragama. Ruang dialogis senantiasa akan membawa kita pada resolusi konflik atas siasat yang telah ditata dengan baik oleh negara-negara yang memiliki kepentingan atas negara lainnya. Kondisi ini akan membawa dampak positif dalam dinamika persoalan konflik sosial, terlebih kasus konflik atas nama agama, yang senantiasa dapat menjadi solusi ampuh menghentikan konflik dan kekerasan.

Tentu saja, menciptakan sikap inklusif dalam beragama dibarengi dengan pemikiran-pemikiran yang *open ended*, *open system* dan *on going proses*.²⁹ Maka progresivitas dari pemikiran keislaman, dalam konteks Indonesia, harus memperhatikan pertumbuhan, perkembangan dan kemajemukan, karena hal ini sangat berkait kelindan dengan antropisme kondisi ke-Indonesiaan. Walaupun para ulama belum selesai menerangkan antropi menurut fisika modern, namun ulama menyadari bahwa ciri dari semua eksistensi selain eksistensi Tuhan adalah perubahan (*tagayur*).³⁰

²⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago, USA: The University of Chicago Press, 1979), hlm. 31.

³⁰ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. xviii.

Di tengah persaingan pemikiran yang semakin kompleks, salah satu yang mungkin bisa mendorong terjadinya intropeksi itu ialah kesadaran keumatan yang lebih komprehensif, baik secara historis maupun geografis. Dari kesadaran tersebut pada akhirnya dapat mendorong sikap proporsional yang lebih menekankan toleran dan respek di antara sesama maupun berbeda agama. Usaha tersebut dapat terwujud manakala menanggalkan segala sikap agresiatif dan egosentrisme.³¹

Dengan demikian, posisi tersebut dapat dikatakan bahwa Islam selain agama juga sebagai solusi atas konflik sosial dan kekerasan yang selama ini dibuat, direncanakan, bahkan dilakukan dengan cara siasat politik. Islam sebagai solusi penyelesaian konflik, memang pada dasarnya tidak seutuhnya dapat menjadi peredam konflik, namun paling tidak dapat menjadi ruang untuk melakukan refleksi di antara para pemeluknya. Oleh karena itu, kenyataan yang nyata membuat umat Islam meyakini bahwa kepentingan-kepentingan individu atas aset bisnis di sebuah negara, Islam hadir sebagai konsep, aplikasi, bahkan monitoring atas liberalisasi yang telah direncanakan oleh segelintir orang atau kelompok.

E. Penutup

Berdasarkan paparan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai agama menjadi dasar atas terjadinya peristiwa konflik dan kekerasan, baik atas nama agama maupun dimensi lainnya. Hal ini dapat dilihat dengan semakin maraknya konflik sosial atas nama agama mulai dari Situbondo, Tasikmalaya, Pekalongan, Aceh, Maluku dan beberapa daerah lainnya di Indonesia. Walaupun begitu, pada sisi lain Islam menjadi solusi dalam meredam konflik dan kekerasan. Kondisi ini sebagai akibat langsung atas kesadaran kebersamaan di antara para pemeluk agama.

³¹ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan...*, hlm. 163-164.

Kesadaran kebersamaan menjadi kunci dalam meredam konflik sosial dan kekerasan dengan senantiasa terus bersikap inklusif dan menebarkan sikap dialogis. Tentu saja kondisi ini dapat dilakukan manakala setiap pemeluk agama menjaga egoisme dan selalu menjaga kedamaian di antara sesama. Lebih-lebih, Islam dapat menjadi bina damai di antara perbedaan yang ada. Oleh karenanya, Islam tidak hanya dipandang sebagai kajian akademis-dealektis, tetapi juga sebagai nilai *humanity* yang dikembangkan dalam mempertahankan integritas bangsa.

Kajian-kajian Islam mengenai bina damai pada dasarnya sudah jauh hari menjadi perdebatan dealektis. Namun, aplikasi perdebatan tersebut terbandung oleh sempalan-sempalan arogansi suatu kelompok yang menghinggapi batang tubuh bangsa Indonesia. Maka dari itu, memahami dinamika konflik sosial di Indonesia terjawab dengan lahirnya kajian-kajian dealektis guna membangun kedamaian bagi bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

- Guillaume, A.. 1970. *The Life of Muhammad*. Karachi: Oxford University Press.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Islamic Thought An Introduction*. New York: Routledge.
- Na'im, Abdullah A. An-. 2005. "The Politics of Religion and the Morality of Globalization" dalam Mark Juergensmeyer ed.. *Religion in Global Civil Society*. Oxford University Press.
- Murtopo, Ali. 1971. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta. CSIS.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. Surabaya. Al-Ikhlash.
- Rahman, Fazlur. 2001. *Gelombang Perubahan dalam Islam Studi Tentang Fundamentalisme Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rahman, Fazlur. 1979. *Islam*. Chicago. USA: The University of Chicago Press.
- Donner, Fred McGraw. 1981. *The Early Islamic Conquest*. Princenton: Princenton University Press.
- Yaqin, Haqqul. 2009. *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Miall, Hugh, Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhouse. 2000. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola, dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama, dan Ras*. Jakarta: Rajawali Press.
- Windhu, I. Marsana. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robertson, Ian. 1983. *Sociology*. New York: Worth Publishers.
- Siraj, Said Aqil. 2013. "Kata Pengantar" dalam *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: LKiS.
- Kutz, Lester R. dan Jennifer Turpin. 2002. "Menguraikan Jaringan Kekerasan" dalam Thomas Santoso. *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia dan Universitas Kristen Petra.

- Abdullah, M. Amin. 2003. "Rekonstruksi Metodologi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius" dalam *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Suka Press IAIN Sunan Kalijaga.
- Nimer, Mohammed Abu-. 2010. *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Haekal, Muhammad Husain. 1980. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Madjid, Nurcholis. 2000. *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Iroegbu, Pantaleon. "Ethnicism and Religion in Conflict". dalam *Journal of Dharma*. Vol. XXII No. 31 Tahun 1997.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. 1972. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Ilhami.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1988. *Knowledge and the Sacred*. Lahore: Suhail Academy.
- Schellin, Thomas C.. 1963. *The Strategy of Conflict*. Cambridge. Massachusetts. Harvard University Press.
- King, Ursula. 1984. "Historical and Phenomenological Approaches to the Study of Religion". dalam Frank Whalhing ed.. *Contemporary Approaches to the Study of Religion*. Vol. II: The Social Science. Berlin: Moun-ton Publishers.
- Smith, Wilferd Cantwell. 1972. *The Faith of Other Men*. New York: Hrper Torcbooks.
- Winardi. 1994. *Manajem Konflik*. Bandung: Bina Aksara.

